

*Disparitas Gender dalam Partisipasi Sekolah di Daerah Pedesaan Indonesia
(Losina Purnastuti)*

**DISPARITAS GENDER DALAM PARTISIPASI SEKOLAH
DI DAERAH PEDESAAN INDONESIA:
SUATU PENDEKATAN UNITARI**

Oleh:

**Losina Purnastuti
Staf Pengajar FIS UNY**

Abstract

Using the 1993 Indonesia Family Life Survey, this paper examines the school participation among boys and girl in rural Indonesia and investigates why parents are less likely to keep their daughters in school. The Analysis is based on indicators of school attendance. In particular we focus on the effect of gender discrimination, the differential effect of parents' education and employment, household resource constraints, location of the household and quality of the school. This paper found significant gender differences in children's education. Parents are more likely to send their sons to school rather than their daughters. However, parents' education has significant positive impact on their children's schooling in different manner. Mothers' education has stronger impact on girls' education, while fathers' education, on the other hand has stronger impact on boys' education. Household income matters for girls; it implies that education is a luxury good for girls. Further the household size has significant negative impact on the children's schooling.

Keywords: Children's schooling, gender differences, unitary model, collective model, bargaining model, Indonesia.

PENDAHULUAN

Teori-teori ekonomi menekankan pentingnya peranan pendidikan dan investasi sumber daya manusia dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini, khususnya ditekankan pada negara-negara berpendapatan rendah yang mempunyai kualitas modal sumber daya manusia yang rendah dan bergelut dengan pembangunan ekonomi. Pendidikan menciptakan keterampilan dan pengetahuan yang akan meningkatkan produktivitas pada tingkatan yang lebih

tinggi. Tansel (1997: 825) mengemukakan bahwa pendidikan meningkatkan produktivitas angkatan kerja, meningkatkan kesehatan, memperbaiki kualitas hidup, distribusi pendapatan yang lebih baik, dan memajukan potensi pembangunan ekonomi. Selain itu, pendidikan juga meningkatkan kemampuan perekonomian untuk mengadopsi dan mengembangkan teknologi baru guna perbaikan ekonomi dan kondisi sosial. Mengingat begitu banyaknya nilai positif dari pendidikan maka meningkatkan kesempatan bagi anak-anak untuk dapat memperoleh pendidikan adalah masalah yang penting bagi para penentu kebijakan di setiap negara. Hal ini menjelaskan mengapa banyak peneliti mencurahkan perhatian mereka pada isu-isu investasi sumber daya manusia pada anak-anak. Misalnya: Alisjahbana (1998) meneliti permintaan pendidikan anak di Indonesia; Ray (2001), Millimet dan Racine (2002), mengkaji variabel-variabel utama pendidikan anak; Millimet (2003), menelaah efek ukuran rumah tangga terhadap investasi pendidikan anak. Dewasa ini, banyak peneliti tertarik untuk meneliti masalah pendidikan anak secara lebih spesifik yaitu masalah disparitas gender di bidang pendidikan. Schultz (2001) mengatakan bahwa kesehatan dan pendidikan sekolah anak lebih dekat pertaliannya dengan pendidikan ibu daripada pendidikan ayah. Ahmed dkk (2001) menyimpulkan bahwa ketidaksetaraan gender mungkin mempunyai efek negatif, misalnya: pertama, ketidaksetaraan gender dalam pendidikan mencegah penurunan fertilitas dan kematian anak, hal tersebut juga dapat memperlambat ekspansi pendidikan generasi mendatang. Kedua, ada kemungkinan bahwa ketidaksetaraan gender akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Bukti-bukti di atas memicu pertanyaan tentang perbedaan gender dalam pendidikan.

Telah banyak kajian dan penelitian dilakukan untuk menelaah masalah disparitas gender dalam pendidikan ini. Di antaranya ialah: Tansel (1998), hasil dari kajian Tansel mengindikasikan bahwa baik pendidikan anak laki-laki dan perempuan sangat kuat berhubungan dengan pendidikan orang tua mereka dan efek

pendidikan orang tua lebih luas pada pendidikan anak perempuan dibandingkan dengan pendidikan anak laki-laki. Kambhampati dan Pal (2000) menyatakan dalam penelitiannya bahwa dalam wacana perkiraan probabilitas untuk tidak sekolah, estimasi mereka menunjukkan bahwa pada umumnya anak laki-laki mempunyai perkiraan probabilitas untuk sekolah yang lebih tinggi daripada anak perempuan. Gibson (2002), kajiannya menunjukkan bahwa pendapatan dan pendidikan orang tua mempunyai efek kuat pada permintaan pendidikan anak, akan tetapi perbedaan "enrollment" antara anak laki-laki dan perempuan tidak dapat dijelaskan dengan karakteristik-karakteristik yang dapat diobservasi sehingga mencerminkan perbedaan perlakuan dalam rumah tangga.

Mengikuti kajian-kajian tersebut di atas, artikel ini mengkaji pendidikan sekolah anak dalam wacana keputusan rumah tangga. Artikel ini secara lebih spesifik mengkaji mengapa para orang tua berinvestasi lebih pada anak laki-laki mereka daripada anak perempuan.

Secara tradisional, teori sumberdaya manusia mengkolaborasi bahwa permintaan pendidikan diturunkan dari model preferensi umum neo-klasik perilaku rumah tangga di mana rumah tangga memaksimalkan fungsi utiliti gabungan seluruh anggota rumah tangga. Pada pendekatan ini, pendidikan dipandang sebagai investasi sehingga digunakan untuk memaksimalkan kekayaan seumur hidup (Mincer: 1974). Sejumlah faktor di antaranya yaitu jumlah dan kualitas anak, konsumsi waktu luang dan barang-barang pasar lainnya dan juga keputusan partisipasi di pasar tenaga kerja rumah tangga. Semuanya memberi sumbangan pada fungsi utiliti rumah tangga. Dalam memaksimalkan utiliti, rumah tangga menjumpai beberapa kendala, seperti: waktu, uang, dan teknologi (Kambhampati dan Pal: 2000; Pal: 2002, 2003).

Secara teori, investasi pendidikan yang efisien menyarankan bahwa pendidikan sekolah akan dilakukan sampai mencapai titik di mana "returns to schooling" sama dengan biaya pendidikan. Individu akan membandingkan biaya langsung maupun tidak

langsung atau "opportunity cost" pendidikan dengan keuntungannya di masa depan. Investasi pendidikan ini akan terus berlanjut sepanjang keuntungan marginal tambahan pendidikan melebihi biaya pinjaman umum. Model ini menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang optimum meningkat sejalan dengan "returns to human capital" dan menurun sejalan dengan biaya pendidikan (Kambhampati dan Pal: 2000, Tansel: 1998).

Disparitas gender di bidang pendidikan dapat ditelaah antara lain dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Becker dan Tomes (1976). Kedua peneliti ini telah mengembangkan teori perilaku rumah tangga yang didasarkan pada asumsi bahwa orang tua adalah altruistik. Dalam model ini orang tua yang altruistik memilih kuantitas dan kualitas anak-anak mereka. Orang tua mungkin lebih altruistik terhadap anak yang mereka harapkan dapat memberikan "return" yang lebih besar di masa depan. Efisiensi mengimplikasikan bahwa "marginal rate of return" diratakan antara semua anggota rumah tangga. Perataan ini akan diikuti oleh perataan investasi pendidikan yang diterima oleh masing-masing anak dalam keluarga hanya jika produktivitas investasi sama untuk semua anak. Selanjutnya orangtua yang altruistik akan berinvestasi lebih banyak di bidang pendidikan pada anak yang lebih pandai dan mungkin mencoba meratakan kesejahteraan anak-anak mereka dengan membuat kompensasi transfer keuangan untuk anak-anak mereka yang kurang pandai. Dalam kasus "efisiensi" ini orang tua akan cenderung berinvestasi lebih pada anak yang memberikan "return" tinggi (Parish dan Willis: 1993, Tansel: 1998, Kambhampati dan Pal: 2000, Pasqua: 2001).

Berhubung ada keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh rumah tangga, oleh karena itu faktor ini memainkan peranan penting dalam permintaan pendidikan. Pada keluarga dengan sumber daya yang terbatas, mereka mungkin tidak dapat menyekolahkan anak perempuan dan anak laki-laki mereka dalam waktu yang bersamaan. Dalam kasus ini, biaya dan keuntungan pendidikan akan menjadi faktor penting bagi orang tua untuk

memutuskan siapa yang akan mereka sekolahkan. Seandainya biaya tidak langsung pendidikan adalah sama untuk anak perempuan dan laki-laki, sedangkan keuntungan pada anak laki-laki adalah lebih tinggi, maka dapat diekspektasikan bahwa orang tua akan lebih memilih untuk menyekolahkan anak laki-laki mereka daripada anak perempuan. Dengan kata lain, jika orang tua tidak melihat bahwa anak perempuan mereka sebagai sumber transfer di masa depan yang bukan saja dikarenakan keuntungan pasar tenaga kerja pada anak perempuan lebih rendah dibanding anak laki-laki, akan tetapi juga karena setelah anak perempuan ini menikah maka keuntungan pendidikan tidak akan dinikmati oleh orang tua mereka tetapi oleh keluarga suami mereka. Dengan demikian, hal ini mengurangi insentif untuk berinvestasi pada pendidikan anak perempuan. (Tansel: 1998, Pal: 2002, 2003).

Permintaan pendidikan anak dapat dipresentasikan sebagai sebuah fungsi upah anggota rumah tangga, harga pasar input, penghasilan lain-lain, satuan anak-anak, dan karakteristik pasar tenaga kerja lokal serta rumah tangga.

Model neo-klasik yang mengasumsikan rumah tangga sebagai unit pembuatan keputusan yang ditandai dengan fungsi utiliti tunggal yang dimaksimalkan dengan batasan budget tunggal. Dalam model ini keluarga dapat dianggap sebagai satu unit tunggal yang membuat keputusan untuk memaksimalkan kesejahteraan bersama. Asumsi ini mendapat kritikan keras sebab anggota keluarga mungkin memaksimalkan fungsi utiliti mereka sendiri, yang mana utiliti masing-masing anggota rumah tangga berbeda dengan fungsi utiliti rumah tangga. Meskipun demikian, model unitari ini cukup kuat dalam artian untuk membantu menjelaskan dua area penting perilaku rumah tangga, yaitu: (1) model ini menjelaskan keputusan yang berkenaan dengan kuantitas barang yang dikonsumsi dan kesetaraan atau ketidaksetaraan alokasi barang-barang tersebut di antara anggota rumah tangga, (2) model unitari ini dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan dalam

kesejahteraan perseorangan dan pola-pola konsumsi dalam suatu rumah tangga (Quisumbing dan Maluccio: 1999).

Cara Penelitian

Analisa empiris disparitas gender di bidang pendidikan dalam artikel ini didasarkan pada data yang diperoleh dari "1993 Indonesian Family Life Survey (IFLS)". Survei ini merupakan survei rumah tangga yang dilakukan pada tahun 1993 oleh RAND dan Lembaga Demografi Universitas Indonesia. IFLS mencakup sampel sebesar 7.224 rumah tangga dari 13 provinsi di antara 27 provinsi yang ada di Indonesia. Data ini mewakili kurang lebih 83% populasi Indonesia dan keheterogenitasannya.

Data yang digunakan dalam analisa ini diambil dari anak-anak yang berumur 7 - 14 tahun. Adapun alasan mengapa kajian ini menggunakan rentang umur seperti tersebut di atas adalah karena data mengenai pendidikan anak hanya mencakup anak-anak yang berusia 6 - 14 tahun. Kajian ini tidak melibatkan anak yang berumur 6 tahun dengan pertimbangan bahwa usia resmi untuk mulai pendidikan dasar adalah 7 tahun. Dengan menggunakan rentang usia 7 - 14 tahun maka didapat 1150 anak perempuan dan 1166 anak laki-laki sebagai sampel. Menurut pedoman dari pemerintah maka anak-anak seharusnya ada di kelas 1 sekolah dasar pada saat mereka berusia 7 tahun dan menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar pada usia 12 tahun dan selanjutnya akan menamatkan sekolah menengah pertama pada usia 15 tahun. Akan tetapi pada kenyataannya banyak anak-anak yang belum juga berada di bangku kelas 1 sekolah dasar ketika mereka berusia 8 tahun bahkan lebih. Meskipun wajib belajar pendidikan dasar 6 tahun telah diimplementasikan pada saat survei ini dilakukan (wajib belajar pendidikan dasar 6 tahun mulai diimplementasikan pada tahun 1984, sedangkan survei ini dilakukan pada tahun 1993), masih banyak dijumpai sejumlah anak yang meninggalkan sekolah atau keluar dari sekolah sebelum menamatkan 6 tahun pendidikan dasar tersebut.

Kajian ini menggunakan pendekatan unitari berhubung pada pendekatan "bargaining" mensyaratkan pendapatan yang terpisah untuk masing-masing anggota rumah tangga. Di daerah pedesaan sebagian besar rumah tangga di Indonesia berpartisipasi di bidang pertanian dan hanya pendapatan rumah tangga yang dilaporkan. Tidak tersedianya pendapatan perseorangan anggota rumah tangga ini menjadi hambatan artikel ini untuk dapat mengadopsi model "bargaining" dalam menganalisa distribusi sumber daya dalam keluarga. Dengan menggunakan model unitari diasumsikan bahwa orang tua bertindak sebagai pembuat keputusan dalam hal menyekolahkan anak-anak mereka atau tidak.

Dikarenakan data yang digunakan dalam kajian ini adalah dikotomis (apakah si anak sekolah atau tidak) maka model yang sesuai untuk kajian ini adalah model probit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan ringkasan statistik untuk semua variabel yang digunakan dalam sampel, sedangkan hasil regresi probit disajikan pada tabel 2. Dalam model probit maka yang diinterpretasikan adalah probabilitas marginalnya. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa statistik *Chi-square* menolak hipotesis nol yang mana semua koefisien yang diestimasi secara gabungan sama dengan nol. *R-squared psuedo* mengindikasikan bahwa model yang digunakan adalah fit.

Probabilitas partisipasi sekolah baik anak perempuan maupun laki-laki dihitung guna mengukur implikasi model estimasi. Model yang digunakan memungkinkan hubungan antara partisipasi sekolah dan non-linier usia. Hasil estimasi menunjukkan bahwa baik dalam bentuk linier maupun kuadratik secara statistik adalah signifikan pada tingkat satu persen.

Hasil probit marginal yang disajikan pada tabel 2 mengilustrasikan bahwa partisipasi sekolah anak meningkat dengan laju yang semakin menurun terhadap umur anak. Terdapat hubungan positif antara probabilitas partisipasi sekolah dan umur

anak. Kasus yang tidak umum ini juga ditemukan oleh Fitzsimons (2002) di Indonesia, Maitra dan Rammohan (2001) di Afrika Selatan dan Duraisamy (2000) di India. Dalam kajiannya, Maitra dan Rammohan (2001) mendemonstrasikan bahwa ketika menggunakan data anak antara usia 7-24 tahun, ditemukan bahwa usia anak mempunyai hubungan negatif dengan probabilitas partisipasi sekolah. Akan tetapi, ketika sampelnya dibagi-bagi dalam beberapa kelompok umur, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa efek umur tidaklah sama untuk kategori umur yang berbeda. Kelompok usia 7-12 tahun mempunyai efek positif terhadap probabilitas partisipasi sekolah. Sementara itu, kelompok umur 13 - 17 tahun dan 18 - 24 tahun mempunyai pengaruh negatif. Mengacu pada temuan di atas, dapat dikatakan bahwa efek usia terhadap probabilitas partisipasi sekolah ternyata bervariasi. Pada kelompok usia muda, efek umur cenderung positif sedangkan pada kelompok usia yang lebih tua efek umur cenderung negatif. Hal ini disebabkan karena dengan semakin meningkatnya usia si individu, kesempatan terlibat di dunia kerja meningkat dan demikian juga dengan aktivitas rumah tangga sehingga biaya "opportunity" pendidikan meningkat. Hasil dari kajian-kajian terdahulu memberikan penjelasan mengapa dalam kajian ini diperoleh efek umur yang negatif pada probabilitas partisipasi sekolah. Alasan logisnya adalah karena dalam kajian ini digunakan sampel anak-anak berusia 7-14 tahun yang dikategorikan sebagai kelompok usia muda.

Tabel 1. Ringkasan Statistik pada Model Probit

VARIABEL	PEREMPUAN		LAKI-LAKI		SEMUA	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
Sekolah atau tidak (variabel terikat)	0.847	0.360	0.870	0.336	0.859	0.348
Gender					0.503	0.500
Umur	10.657	2.240	10.732	2.245	10.695	2.242
Umur ²	118.591	47.433	120.220	47.841	119.411	47.635
Literacy ayah	0.685	0.465	0.660	0.474	0.672	0.469
L.literacy ibu	0.525	0.500	0.497	0.500	0.511	0.500
Dummy pekerjaan ayah	0.707	0.455	0.697	0.460	0.702	0.457
Dummy pekerjaan ibu	0.468	0.499	0.439	0.496	0.453	0.498
Pengeluaran rumah tangga bulanan	253113.3	577531.6	254974.2	501897.5	254050.2	540660.9
Ukuran rumah tangga	5.844	1.747	5.808	1.771	5.826	1.759
Anak di bawah 5 tahun	0.638	0.799	0.615	0.766	0.627	0.783
Kakek-nenek	0.031	0.221	0.057	0.233	0.054	0.227
Jawa	0.430	0.495	0.442	0.497	0.436	0.496
Sumatra	0.304	0.460	0.284	0.451	0.294	0.456
Bali	0.051	0.221	0.063	0.244	0.057	0.233
NTB	0.098	0.298	0.081	0.274	0.090	0.288
Sulawesi	0.070	0.255	0.069	0.253	0.069	0.254
Rasio guru-murid	0.043	0.018	0.043	0.018	0.043	0.018
Perpustakaan	0.773	0.419	0.807	0.395	0.790	0.407
Listrik sekolah	0.182	0.386	0.209	0.407	0.200	0.398

Catatan: 1166 observasi adalah anak laki-laki dan 1150 adalah anak perempuan

Estimasi probit mengindikasikan perbedaan gender yang signifikan pada perilaku partisipasi sekolah anak. Probabilitas anak perempuan sekolah lebih rendah satu persen dibandingkan anak laki-laki.

Karakteristik orang tua mempengaruhi perilaku partisipasi sekolah anak. Hasil estimasi probit mengkonfirmasi bahwa pada probabilitas partisipasi sekolah, baik variabel pendidikan ayah maupun ibu cukup berperan. Hal yang menarik dari hasil ini adalah bahwasannya pada estimasi terpisah terlihat bahwa pendidikan ibu mempengaruhi partisipasi sekolah, baik anak perempuan maupun anak laki-laki, sedangkan pendidikan ayah hanya berpengaruh pada partisipasi sekolah anak laki-laki. Gejala ini mengimplikasikan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor yang penting dalam

mempengaruhi partisipasi sekolah anak. Hasil estimasi terpisah partisipasi sekolah anak laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa pendidikan ibu lebih penting bagi anak perempuan, di sisi lain pendidikan ayah lebih penting bagi anak laki-laki.

Beralih ke karakteristik rumah tangga, diperoleh hasil estimasi bahwa efek pendapatan yang tertangkap dari variabel pendapatan (menggunakan proksi pengeluaran rumah tangga) adalah positif dan signifikan terhadap partisipasi sekolah anak pada level satu persen. Anak-anak dari keluarga kaya mempunyai probabilitas partisipasi sekolah yang lebih tinggi. Peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar Rp 10.000,00 akan meningkatkan probabilitas partisipasi sekolah sebesar 0,05%. Hal yang menarik dari hasil estimasi pada kajian ini adalah, pada regresi probit terpisah mengindikasikan bahwa pendapatan keluarga hanya signifikan pada anak perempuan. Hal ini mengimplikasikan bahwa kesempatan bagi anak perempuan untuk sekolah lebih sensitif terhadap pendapatan rumah tangga, sehingga pendidikan dikategorikan sebagai barang lux bagi anak perempuan. Pendapatan rumah tangga berperan hanya pada anak perempuan, hal ini mungkin mengimplikasikan bahwa faktor preferensi orang tua terhadap anak laki-laki dan nilai kultural mempunyai peran yang lebih kuat dalam pendidikan anak laki-laki daripada ketersediaan sumber daya dalam rumah tangga. Selanjutnya, efek negatif ukuran rumah tangga adalah signifikan, baik untuk anak laki-laki maupun perempuan. Hasil estimasi menunjukkan bahwa adanya tambahan satu anggota rumah tangga akan menurunkan probabilitas anak berumur 7-14 tahun dalam partisipasi sekolah.

Disparitas Gender dalam Partisipasi Sekolah di Daerah Pedesaan Indonesia (Losina Purnastuti)

Tabel 2. Hasil Estimasi Probit Perbedaan Gender di Bidang Pendidikan

Variabel	Anak perempuan			Anak laki-laki			Semua		
	Coef	dF/dx	t-value	Coef	dF/dx	t-value	Coef	dF/dx	t-value
Karakteristik anak									
Gender									
Umur	0.913	0.176	4.32***	0.718	0.157	3.20***	0.121	0.024	1.78*
Umur2	-3.046	-0.509	-	-0.036	-0.007	-	0.706	0.161	5.13***
Karakteristik orang tua									
Literasi ayah	0.150	0.030	4.42***	-	-	-	-0.040	-0.008	-
Literasi ibu	0.406	0.080	1.40	0.203	0.040	1.46***	0.192	0.040	5.47***
Durasi pekerjaan ayah	-0.09	-0.016	5.87***	0.020	0.015	1.92**	0.417	0.085	2.56***
Durasi pekerjaan ibu	-0.153	-0.032	-0.74	0.019	0.015	3.24***	-0.04	-0.007	5.61***
Karakteristik rumah tangga									
Pengeluaran rumah	1.38e-07	2.65e-08	3.69***	1.58e-07	3.01e-08	1.51	2.60e-08	5.24e-08	2.55***
tanpa bulanan	0.231	-0.016	0.37	0.251	0.042	1.10	3.168	0.031	1.06
Kakek/nenek	-0.080	-0.015	-2.42**	-0.070	-0.013	-2.17**	-0.068	-0.014	-
Lituran rumah tangga	-0.016	-0.003	-0.24	0.067	0.013	1.100	0.018	0.004	2.09***
Anak di bawah 5 th	0.231	0.044	0.82	-0.191	-0.057	-0.73	0.019	0.008	0.37
Jawa	0.180	0.024	0.65	0.130	0.024	0.49	0.130	0.025	0.21
Sumatra	0.151	0.056	3.96	-0.092	-0.019	-0.29	0.213	0.038	0.69
Bali	0.106	0.019	0.55	-0.214	-0.045	-0.73	-0.006	-0.001	0.89
NTB	0.479	0.071	1.42	-0.331	-0.074	-1.06	0.055	0.011	-0.03
Sulawesi									0.25
Variabel Komunitas									
Rasio guru-murid	10.866	2.101	3.04***	4.505	0.890	1.26	7.581	1.530	
Perpustakaan	-0.104	-0.019	-0.80	0.238	0.050	1.77	0.068	0.014	3.03***
Listrik sekolah	0.030	0.006	3.22	0.0001	0.00002	0.00	0.004	0.001	0.74
Konstanta	-3.720	-	3.17***	-	-2.551	-2.11**	-3.106	-	0.05
Jumlah observasi	1150			1166			2316		
Chi-square (degree of freedom)	112.45 (18)			66.52 (18)			152.46 (19)		
Pseudo R-square	0.1142			0.074			0.0858		

Catatan: a) dF/dx adalah untuk perubahan diskrit variabel dummy dari 0 ke 1.
 b) *** = signifikan pada level 1% ** = signifikan pada level 5%
 * = signifikan pada level 10%

Pada sisi penawaran pendidikan, bila menggunakan estimasi terpisah ditemukan bahwa rasio guru-murid mempunyai efek positif dan signifikan hanya pada anak perempuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kualitas sekolah merupakan faktor penting bagi anak perempuan dalam menentukan apakah mereka akan disekolahkan atau tidak. Adapun bagi anak laki-laki tidak ada efek dari variabel kualitas sekolah, mereka akan tetap disekolahkan tanpa memandang apakah kualitas sekolah tersebut baik atau buruk.

Secara ringkas, interpretasi keseluruhan dari hasil di atas mungkin mengindikasikan bahwa orang tua lebih memilih anak laki-laki mereka untuk sekolah, sedangkan anak perempuan cenderung mempunyai beberapa hambatan yang menghambat kesempatan mereka untuk sekolah.

SIMPULAN

Data survei rumah tangga yang secara nasional merepresentasikan populasi Indonesia digunakan dalam kajian ini yang menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi sekolah dan disparitas gender partisipasi sekolah anak berusia 7-14 tahun di daerah pedesaan Indonesia. Hasil yang diperoleh dari kajian ini mengkonfirmasi bahwa perbedaan gender merupakan faktor penting dalam menentukan kemungkinan partisipasi sekolah, anak. Dipandang dari segi prediksi probabilitas partisipasi sekolah, estimasi dalam kajian ini menunjukkan bahwa pada umumnya anak perempuan mempunyai probabilitas partisipasi sekolah yang lebih rendah daripada anak laki-laki.

Selanjutnya, hasil estimasi memperlihatkan bahwa variabel latar belakang keluarga, seperti: literasi orang tua dan pendapatan mempunyai efek positif terhadap partisipasi sekolah anak. Pendidikan ayah dan ibu secara signifikan mempengaruhi partisipasi sekolah baik anak laki-laki maupun perempuan dengan pola yang berbeda. Di satu sisi, pendidikan ayah berpengaruh

menguntungkan bagi pendidikan anak laki-laki di sisi yang lain, pendidikan ibu lebih esensial bagi pendidikan anak perempuan.

Pendapatan rumah tangga mempunyai efek positif terhadap partisipasi sekolah anak. Kesempatan anak perempuan untuk sekolah ternyata lebih sensitif terhadap batasan pendapatan rumah tangga ini. Kemungkinan partisipasi sekolah anak juga dipengaruhi oleh ukuran rumah tangga. Semakin banyak anggota dalam rumah tangga akan mengurangi kemungkinan partisipasi sekolah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, J., Angeli, A., Biru, A., and Salvini, S. (2001). "Gender Issues, Population and Development in Ethiopia". Central Statistical Authority, Addis Ababa, Ethiopia., and Institute for Population Research, National Research Council, Rome, Italy.
- Alisjahbana, S. Armida. (1998). Demand for Children's Schooling in Indonesia Intrahousehold Allocation of Resources, The Roles of Prices and Schooling Quality, Department of Economics and Development Studies, Padjadjaran University, Bandung.
- Becker, G.S., and Tomes, N. (1976). Child Endowments and the Quality and Quality of Children, *Journal of Political Economy*, Vol. 84, pp. s43-s162.
- Duraisamy, M. (2000). "Child Schooling and Child Working in India." Paper presented in the Eight World Congress of The Econometric Society at University of Washington, Seattle WA, August 11-16 2000.
- Fitzsimons, E. (2002). *Risk, Education and Child Labour in Indonesia*, University College London and Institute For Fiscal Studies, London.

- Gibson, J. (2002). Who's not in School? Economic Barriers to Universal Primary Education in Papua New Guinea, Department of Economics University of Waikato.
- Kambhampati, S. Uma, and Pal, S. (2000). "School Participation Among Boys and Girls in Rural India: Role of Household Income and Parental Bargaining", Makalah dipresentasikan di the Royal Economic Society, London.
- Millimet, L. Daniel, and Racine, J. (2002). "A non Parametric Analysis of the Determinant of Child Schooling in Indonesia". Makalah dipresentasikan di The Population Studies Training Center of Brown University and The Society Labor Economists Internet Seminar Series.
- _____. (2003). "Quantity versus Quality Revisited: The Effect of Household Size on Schooling in Indonesia. Southern Methodist University.
- Mincer, J. (1974). *Schooling Experience and Earning*, New York: Columbia University Press.
- Pal, S. (2003). *How Much of The Gender Differences in Child School Enrollment can Be Explained: Further Evidence from Rural India*, Economics Section, Cardiff Business School, Cardiff University, (mimeo)
- Parish, L. William, and Willis, J.R. (1993). "Daughter, Education, and Family Budgets Taiwan Experiences, The Journal of Human Resources, Vol. 28, issues 4, Special issue: Symposium on Investment in Women's Human Capital and Development, pp. 863-898.
- Pasqua, S. (2001). "A Bargaining Model for Gender Bias in Education in Poor Countries". Working Paper, Center for Household, Income, Labour and Demographic Economics, University di Torino, Torino, Italy.

- Quisumbing, R. Agnes, and Maluccio, A.J. (1999). "Intrahousehold Allocation and Gender Relations: New Empirical Evidence". Policy Research Report on Gender and Development, working paper series, No. 2, The World Bank, Development Research Group, Poverty Reduction and Economic Management Network.
- Schultz, T.P. (2001). "Why Government Should Invest More to Educate Girls". Center discussion paper no. 836, Economic Growth Center, Yale University.
- Tansel, A. (1997). "Schooling Attainment, Parental Education, and Gender in Cote d'Ivoire and Ghana". *Economic Development and Cultural Change*, 45, pp. 825-856.
- _____. (1998). Determinants of School Attainment of Boys and Girls in Turkey. Center Discussion Paper no. 789, Economic Growth Center, Yale University.
- Yamin, K. (1999). "Tradition Limits Girls' Future". Inter Press Third World News Agency (IPS), <http://www.hartford-hwp.com/archives/54b076.html>.